

Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Percentage of Shares Offered* dan *Company Size* Terhadap *Underpricing* Saham Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Melakukan IPO Periode 2017-2024

Aisyah Aris Setianingsih¹ Nurjanah² Fakhrizal³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Langsa

¹aisyaharis08@gmail.com

²nurjannah@iainlangsa.ac.id

³fakhrizal@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap *underpricing*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari laporan keuangan dan prospektus perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan analisis kolerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham perusahaan sedangkan variabel *company size* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO. Secara simultan *price earning ratio*, *price to book value* dan *percentage of shares offered* dan *company size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO.

Kata Kunci: *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Percentage of Shares Offered* , *Company Size*, *Underpricing*, Sektor Energi, IPO

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of price earning ratio, price to book value, percentage of shares offered and company size on underpricing. The data collection method in this study is documentation. This research is a quantitative descriptive and the data used in this study is secondary data. The data used in this study was obtained from secondary data taken from the Indonesia Stock Exchange. The data used consists of financial statements and prospectuses of energy sector companies that conduct IPOs for the 2017-2024 period. The data collection techniques used in this study are through literature studies and documentation. The data analysis techniques used in this study are classical assumption tests, multiple linear regression analysis and correlation analysis. The results of the study show that partially the variables price earning ratio, price to book value, percentage of shares offered have a positive and significant effect on the underpricing of company shares while the company size variable has no effect and is significant on the underpricing of shares in energy sector companies that conduct IPOs. Simultaneously, the price earning ratio, price to book value and percentage of

shares offered and company size have a positive and significant effect on the underpricing of shares in energy sector companies that conduct IPOs.

Keywords: *Price Earning Ratio, Price to Book Value, Percentage of Shares Offered , Company Size, Underpricing, Energy Sector, IPO*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam lingkungan bisnis pada saat ini tentunya akan menciptakan suatu kondisi persaingan yang ketat (Dijkstra et al., 2020). Hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan bahkan tumbuh berkembang dalam iklim persaingan yang dihadapi (Ridho Kismawadi et al., 2023). Demi mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang diharapkan, perusahaan akan membutuhkan dana yang besar (Nurjanah & Ahza, 2022; Sari & Hazriyanto, 2024). Hal ini mengakibatkan manajemen akan memilih salah satu dari beberapa alternatif pembiayaan yang dapat digunakan (Yandes, 2023).

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, yang berasal dari dalam yaitu laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap, maupun dari luar perusahaan melalui penambahan jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru (Sheng & Gao, 2023). Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public* (Widjaja & Ariefianto, 2022). Terdapat berbagai macam alasan mengapa perusahaan ingin *go public* dan menjual sahamnya kepada masyarakat umum, antara lain untuk meningkatkan modal perusahaan, untuk perluasan usaha, mempermudah usaha pembelian perusahaan lain dan memungkinkan manajemen maupun masyarakat mengetahui nilai Perusahaan (Aneu Cakhyaneu & Rina Apriyani, 2022; Winarsih Ramadana, 2018)

Dalam sebuah entitas memiliki alternatif sumber pendanaan, yang berasal dari internal perusahaan yakni laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap, maupun dari eksternal perusahaan dengan penerbitan saham baru untuk penambahan jumlah kepemilikan saham (Sumarni et al., 2016). Pasar perdana bertujuan menjual saham untuk pertama kalinya istilah yang ini di sebut dengan *Initial Publik Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dimana pasar perdana harga saham jauh lebih murah dibanding dari pada pasar sekunder pada hari pertama, maka akan terjadi perubahan harga rendah di pasar penawaran perdana, dengan istilah *underpricing* dan kondisi sebaliknya jika harga saham saat penawaran perdana lebih tinggi dibanding harga saham di pasar sekunder, maka dapat disebut dengan istilah *overpricing*.

Terjadinya *underpricing* merupakan sebuah keuntungan bagi seorang investor dengan memperoleh *initial return* sedangkan bagi sebuah emiten ini merupakan sebuah kerugian karena kemampuan untuk mendapatkan dana yang maksimal tidak tercapai. Akan tetapi dengan terjadinya *underpricing* juga akan memberikan keuntungan bagi sebuah emiten dikarenakan dengan murahnya saham di pasar perdana akan memberikan sebuah daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut. Sehingga saat perusahaan kembali menawarkan saham kembali kemungkinan saham akan laku terjual. Salah satu aspek pentingnya analisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan perusahaan. Gambaran kelangsungan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan agar mampu memprediksi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Model analisis yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dalam bentuk *Fundamental Signal* atau biasa disebut rasio-rasio keuangan (Made et al., 2022).



Sumber: www.idx.com (Data diolah), 2024

Gambar 1. *Underpricing* Saham Pada Perusahaan Sektor Energi yang Melakukan IPO Periode 2017 - 2024

Berdasarkan pada gambar 1. menunjukkan data *underpricing* perusahaan sektor energi dalam beberapa tahun/periode. Jumlah *underpricing* tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu 7 perusahaan dan jumlah terendah terjadinya *underpricing* pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah perusahaan yang mengalami *underpricing* menggambarkan bahwa fenomena *underpricing* masih sangat dominan terjadi pada proses IPO perusahaan di Indonesia terutama di perusahaan sektor energi. Untuk menghitung *underpricing* saat melakukan IPO dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu *Price Earning Rasio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Percentage of Shares Offered* (PSO) dan ukuran perusahaan (*Company Size*).

Price earning ratio adalah salah satu rasio valuasi yang paling umum digunakan dalam analisis keuangan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murahnya harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba bersihnya. *Price earning ratio* yang tinggi bisa jadi menunjukkan bahwa saham dihargai relatif tinggi terhadap laba, yang bisa mengindikasikan bahwa saham tersebut *overvalued* atau investor berharap adanya pertumbuhan laba yang tinggi di masa depan. Sedangkan *Price earning ratio* yang rendah bisa jadi menunjukkan bahwa saham dihargai relative rendah terhadap laba, yang bisa mengindikasikan bahwa saham tersebut *undervalued* atau adanya potensi pertumbuhan laba yang belum terakomodasi oleh pasar (Jaya & Kuswanto, 2021) .

**Tabel 1. *Price earning ratio* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Melakukan IPO
 Periode 2017 – 2024**

No.	Nama Perusahaan	Price Earning Ratio (kali)
1	PT. Alfa Energi Tbk. (FIRE)	28,86
2	PT. IMC Pelita Logistic Tbk. (PSSI)	3,31
3	PT. Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL)	-205,47
4	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS)	13,96
5	PT. Sky Energy Indonesia Tbk. (JSKY)	14,82
6	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk. (INPS)	-3,86
7	PT. Transcoal Pacific Tbk. (TCPI)	1,84
8	PT. Super Energy Tbk. (SURE)	-1,34
9	PT. Ginting Jaya Energi Tbk. (WOWS)	22,83
10	PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE)	36.533
11	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS)	1,57
12	PT. Sumber Global Energy Tbk. (SGER)	9,22
13	PT. Ulima Nitra Tbk. (UNIQ)	-52,44
14	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk. (MCOL)	15,41
15	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines (BSML)	58,2
16	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR)	1,11
17	PT. Semacom Integrated Tbk. (SEMA)	30,35
18	PT. Sigma Energy Compressindo Tbk. (SICO)	20,64
19	PT. Black Diamond Resources Tbk. (COAL)	9,99
20	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE)	156,52
21	PT. Hillcon Tbk. (HILL)	15,24
22	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk. (CUAN)	7,09

23	PT. Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	39,33
24	PT. Royaltama Mulia Kontraktorindo (RMKO)	142,85
25	PT. Humpuss Maritim Internasional (HUMI)	21,73
26	PT. Kian Santang Muliatama Tbk. (RGAS)	47,61
27	PT. Citra Nusantara Gemilang Tbk (CGAS)	5,28
28	PT. Ancara Logistics Indonesia Tbk (ALII)	8,59
29	PT. Multikarya Asia Pasifik Raya Tbk (MKAP)	6,19
30	PT. Atlantis Subsea Indonesia Tbk (ATLA)	250

Sumber: www.idx.com (Data diolah), 2024

Dari tabel 1 tingkat *Price earning ratio* tertinggi terjadi pada perusahaan PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE) tahun 2019 yaitu sebesar 36.533 kali. PER terendah terjadi pada perusahaan Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) tahun 2017 yaitu sebesar -205,47 kali. PER memiliki nilai negatif berarti perusahaan mempunyai pendapatan negatif atau merugi. Bahkan perusahaan yang paling mapan pun bisa mengalami masa-masa sulit, yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan yang berada di luar kendali perusahaan. Secara umum maupun secara industri nilai PER yang baik atau bagus bagi suatu perusahaan berada di kisaran 15-20 kali, sedangkan nilai PER yang baik untuk perusahaan sektor energi menurut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada di kisaran 15-25. Nilai PER dapat berbeda-beda tergantung pada perusahaan dan kondisi pasar. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dan penilaian yang lebih detail diperlukan untuk menentukan nilai PER yang tepat untuk setiap Perusahaan (Sukamulja, 2021).

Price to Book Value adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung nilai pasar sebuah perusahaan dengan membandingkan harga pasar sahamnya dengan nilai buku per sahamnya. Nilai buku sering kali dianggap sebagai nilai aset perusahaan yang tersisa setelah menyelesaikan semua kewajiban. PBV memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murah harga pasar saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. PBV di bawah 1 dapat menunjukkan bahwa harga saham sebuah perusahaan murah karena lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, sementara PBV di atas 1 menunjukkan bahwa harga saham sebuah perusahaan mahal karena lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Namun, PBV harus digunakan bersama dengan analisis lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang nilai investasi sebuah perusahaan.

Tabel 2. *Price to Book Value* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Melakukan IPO Periode 2017 – 2024

No.	Nama Perusahaan	Price to Book Value (kali)
-----	-----------------	----------------------------

1	PT. Alfa Energi Tbk. (FIRE)	8,20
2	PT. IMC Pelita Logistic Tbk. (PSSI)	1,05
3	PT. Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL)	3,40
4	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS)	57,14
5	PT. Sky Energy Indonesia Tbk. (JSKY)	4,04
6	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk. (INPS)	1,50
7	PT. Transcoal Pacific Tbk. (TCPI)	1,42
8	PT. Super Energy Tbk. (SURE)	2,34
9	PT. Ginting Jaya Energi Tbk. (WOWS)	4,46
10	PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE)	2,20
11	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS)	1,54
12	PT. Sumber Global Energy Tbk. (SGER)	1,54
13	PT. Ulima Nitra Tbk. (UNIQ)	1,35
14	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk. (MCOL)	2,03
15	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines (BSML)	3,9
16	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR)	5,55
17	PT. Semacom Integrated Tbk. (SEMA)	3,82
18	PT. Sigma Energy Compressindo Tbk. (SICO)	5,11
19	PT. Black Diamond Resources Tbk. (COAL)	5,26
20	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE)	5,68
21	PT. Hillcon Tbk. (HILL)	4,28
22	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk. (CUAN)	2,47
23	PT. Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	1,81
24	PT. Royaltama Mulia Kontraktorindo (RMKO)	4,73
25	PT. Humpuss Maritim Internasional (HUMI)	0,82
26	PT. Kian Santang Muliatama Tbk. (RGAS)	3,52
27	PT. Citra Nusantara Gemilang Tbk (CGAS)	7,86
28	PT. Ancara Logistics Indonesia Tbk (ALII)	6,97
29	PT. Multikarya Asia Pasifik Raya Tbk (MKAP)	2,50
30	PT. Atlantis Subsea Indonesia Tbk (ATLA)	12,50

Sumber: www.idx.com (Data diolah), 2024

Dari tabel 2 tingkat *price to book value* tertinggi terjadi pada perusahaan PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS) tahun 2018 yaitu sebesar 57,14. Artinya Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan akan berakibat pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan. Sedangkan PBV terendah terjadi pada perusahaan PT. Humpuss Maritim Internasional (HUMI) tahun 2023 yaitu sebesar 0,82. Artinya Jika PBV rendah maka perusahaan tersebut dianggap memiliki harga saham yang murah. PBV rendah menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku per sahamnya. Dalam beberapa kasus, PBV rendah dapat

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan dapat menjadi peluang investasi yang bagus. Ini bisa disebabkan oleh ekspektasi investor terhadap pertumbuhan masa depan atau kinerja yang baik dari perusahaan. Namun, PBV yang sangat tinggi juga bisa menandakan bahwa saham tersebut *overvalued* dan berisiko mengalami koreksi harga. Secara umum PBV <1 mengindikasikan bahwa harga saham sedang murah lantaran lebih rendah dibanding nilai bukunya, PBV sekitar 1 menunjukkan bahwa harga saham diperdagangkan sekitar nilai buku perusahaan dan dianggap sebagai harga yang wajar dan PBV >1 menunjukkan bahwa harga saham di pasar dinilai terlalu mahal terutama jika PBV jauh di atas 1 (Chabachib et al., 2019). Namun, PBV tetap harus dianalisis dalam konteks yang lebih luas, termasuk kondisi ekonomi, kinerja perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

Percentage of shares offered adalah persentase dari total saham suatu perusahaan yang ditawarkan untuk dijual kepada investor dalam suatu penawaran umum perdana (*initial public offering/IPO*) atau dalam penawaran saham yang lain. Ini mengacu pada bagian dari kepemilikan perusahaan yang akan dialihkan kepada pemegang saham baru selama proses penawaran. Jumlah saham yang ditawarkan dapat mempengaruhi harga saham selama penawaran. Penawaran yang lebih besar dapat menyebabkan tekanan penurunan harga, sementara penawaran yang lebih kecil atau terbatas dapat menciptakan permintaan yang lebih besar dan mendorong harga saham naik. Perusahaan perlu mempertimbangkan dengan cermat jumlah saham yang ditawarkan dalam IPO. Terlalu banyak saham yang ditawarkan dapat menyebabkan dilusi bagi pemegang saham yang ada, sementara terlalu sedikit saham yang ditawarkan mungkin tidak menghasilkan modal yang cukup.

Tabel 3. *Percentage of Shares Offered* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Melakukan IPO Periode 2017 – 2024

No.	Nama Perusahaan	Percentage of Shares Offered
1	PT. Alfa Energi Tbk. (FIRE)	23,08%
2	PT. IMC Pelita Logistic Tbk. (PSSI)	20,00%
3	PT. Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL)	35,89%
4	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS)	28,57%
5	PT. Sky Energy Indonesia Tbk. (JSKY)	20,00%
6	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk. (INPS)	23,08%
7	PT. Transcoal Pacific Tbk. (TCPI)	20,00%
8	PT. Super Energy Tbk. (SURE)	20,00%
9	PT. Ginting Jaya Energi Tbk. (WOWS)	30,29%
10	PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE)	3,38%
11	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS)	20,59%
12	PT. Sumber Global Energy Tbk. (SGER)	30,05%
13	PT. Ulima Nitra Tbk. (UNIQ)	9,56%
14	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk. (MCOL)	10,00%

15	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines (BSML)	20,00%
16	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR)	15,00%
17	PT. Semacom Integrated Tbk. (SEMA)	25,76%
18	PT. Sigma Energy Compressindo Tbk. (SICO)	29,67%
19	PT. Black Diamond Resources Tbk. (COAL)	20,00%
20	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE)	16,26%
21	PT. Hillcon Tbk. (HILL)	15,00%
22	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk. (CUAN)	15,03%
23	PT. Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	25,00%
24	PT. Royaltama Mulia Kontraktorindo (RMKO)	20,00%
25	PT. Humpuss Maritim Internasional (HUMI)	15,00%
26	PT. Kian Santang Muliatama Tbk. (RGAS)	22,90%
27	PT. Citra Nusantara Gemilang Tbk (CGAS)	30,00%
28	PT. Ancara Logistics Indonesia Tbk (ALII)	20,00%
29	PT. Multikarya Asia Pasifik Raya Tbk (MKAP)	20,00%
30	PT. Atlantis Subsea Indonesia Tbk (ATLA)	12,50%

Sumber: www.idx.com (Data diolah), 2024

Dari tabel 3 tingkat *Percentage of Shares Offered* tertinggi terjadi pada perusahaan PT. Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) tahun 2017 yaitu sebesar 35,89%. Artinya jika persentase saham yang ditawarkan relatif tinggi, hal itu bisa dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan ingin memperoleh jumlah dana yang besar dari pasar modal. Ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rencana pertumbuhan atau ekspansi besar yang membutuhkan sumber daya yang substansial. Selain itu, persentase saham yang ditawarkan terlalu tinggi, ini juga dapat menyiratkan bahwa perusahaan memiliki masalah keuangan atau likuiditas yang signifikan. Sedangkan *Percentage of Shares Offered* terendah terjadi pada perusahaan PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE) tahun 2019 yaitu sebesar 3,38%. Artinya persentase saham yang ditawarkan yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap arus kas internal atau sumber dana lainnya, seperti pinjaman. Persentasi saham yang ditawarkan rendah mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak ingin mengalami dilusi kepemilikan yang signifikan atau tidak ingin membagikan kendali atas perusahaan dengan pemegang saham baru.

Ukuran perusahaan adalah ukuran untuk menilai skala perusahaan dalam berbagai parameter seperti jumlah karyawan, pendapatan tahunan, nilai pasar, atau aset. Ukuran perusahaan ini penting dalam menganalisis struktur, karakteristik perusahaan, dan posisinya di pasar. Ukuran perusahaan sangat penting dalam analisis bisnis karena dapat mempengaruhi keputusan investasi, strategi pemasaran, akses sumber daya, dan keberlanjutan bisnis. Ukuran perusahaan dapat bervariasi, dari mikro hingga perusahaan besar, dengan karakteristik yang

berbeda. Perusahaan kecil fleksibel tapi sumber daya terbatas, sementara perusahaan besar kuat secara finansial tapi kurang responsif terhadap perubahan pasar. Tantangan perusahaan berdasarkan ukuran mereka meliputi persaingan, pendanaan, keterluasan, dan perubahan regulasi. Sementara itu, peluang yang muncul dari ukuran perusahaan meliputi fleksibilitas inovasi di perusahaan kecil atau kekuatan merek di perusahaan besar. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total asetnya. Perusahaan dengan aset besar dianggap perusahaan besar atau korporasi. Definisi ukuran perusahaan ini penting dalam evaluasi strategi pertumbuhan, kebijakan pemerintah, sumber daya, dan risiko keuangan (Winarsih Ramadana, 2018).

Tabel 4. *Company Size* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Melakukan IPO Periode 2017 – 2024

No.	Nama Perusahaan	Company Size	
		Rupiah	Log
1	PT. Alfa Energi Tbk. (FIRE)	Rp 333.255.000.000	11,52
2	PT. IMC Pelita Logistic Tbk. (PSSI)	Rp 1.226.985.532.520	12,09
3	PT. Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL)	Rp 1.690.096.500.000	12,23
4	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS)	Rp 320.301.794.710	11,51
5	PT. Sky Energy Indonesia Tbk. (JSKY)	Rp 448.587.000.000	11,65
6	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk. (INPS)	Rp 434.160.800.338	11,64
7	PT. Transcoal Pacific Tbk. (TCPI)	Rp 844.995.000.000	11,93
8	PT. Super Energy Tbk. (SURE)	Rp 576.039.683.301	11,76
9	PT. Ginting Jaya Energi Tbk. (WOWS)	Rp 442.012.352.243	11,65
10	PT. Dana Brata Luhur Tbk. (TEBE)	Rp 973.035.425.000	11,99
11	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS)	Rp 585.860.811.659	11,77
12	PT. Sumber Global Energy Tbk. (SGER)	Rp 792.162.000.000	11,90
13	PT. Ulima Nitra Tbk. (UNIQ)	Rp 539.673.000.000	11,73
14	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk. (MCOL)	Rp 4.905.554.276.027	12,69
15	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines (BSML)	Rp 212.952.722.027	11,33
16	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR)	Rp 11.637.373.126.291	13,07
17	PT. Semacom Integrated Tbk. (SEMA)	Rp 146.957.784.238	11,17
18	PT. Sigma Energy Compressindo Tbk. (SICO)	Rp 70.744.432.891	10,85
19	PT. Black Diamond Resources Tbk. (COAL)	Rp 368.114.111.000	11,57
20	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE)	Rp 99.682.594.325	11,00
21	PT. Hillcon Tbk. (HILL)	Rp 3.094.788.000.000	12,49
22	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk. (CUAN)	Rp 1.410.458.048.579	12,15
23	PT. Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	Rp 1.728.663.660.000	12,24
24	PT. Royaltama Mulia Kontraktorindo (RMKO)	Rp 237.081.642.551	11,37
25	PT. Humpuss Maritim Internasional (HUMI)	Rp 3.260.642.980.381	12,51
26	PT. Kian Santang Muliatama Tbk. (RGAS)	Rp 52.583.752.249	10,72
27	PT. Citra Nusantara Gemilang Tbk (CGAS)	Rp 188.553.586.928	11,28

28	PT. Ancara Logistics Indonesia Tbk (ALII)	Rp 1.855.157.640.000	12,27
29	PT. Multikarya Asia Pasifik Raya Tbk (MKAP)	Rp 259.699.020.870	11,41
30	PT. Atlantis Subsea Indonesia Tbk (ATLA)	Rp 52.875.310.795	10,72

Sumber: www.idx.com (Data diolah), 2024

Dari tabel 4 tingkat *Company Size* tertinggi terjadi pada perusahaan Andaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 11.637.373.126.291 atau 13,07. Sedangkan *company size* terendah terjadi pada perusahaan Kian Santang Muliatama Tbk. (RGAS) tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 52.583.752.249 atau 10,72. Nilai tinggi atau rendah dari ukuran perusahaan (*company size*) tidak memiliki makna intrinsik yang dihubungkan dengan "baik" atau "buruk". Nilai tinggi atau rendah hanyalah deskripsi tentang dimensi atau skala suatu perusahaan dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, perusahaan dengan ukuran yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak sumber daya, stabilitas keuangan, dan kekuatan pasar yang lebih besar. Di sisi lain, perusahaan dengan ukuran yang rendah lebih fleksibel, memiliki biaya overhead yang lebih rendah, dan lebih responsif terhadap perubahan pasar. Mereka memiliki keunggulan dalam inovasi, komunikasi internal yang lebih baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis (Ulfah et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka fenomena *underpricing* merupakan *topic* yang sangat menarik dalam literature keuangan karena harga pasar saham perdana seharusnya mencerminkan semua informasi yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan metode matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena. Penelitian ini dilakukan pada 30 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data-data dari prospektus. Data dikumpulkan berdasarkan pada data runtun waktu. Jenis data yang digunakan adalah jenis data gabungan atau data panel yang diperoleh dari website resmi di Bursa Efek Indonesia per tanggal pencatatan saham sektor energi yang terjadi *underpricing* pada saat IPO dalam periode pengamatan selama 8 tahun (2017-2024).

Data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengukur pengaruh *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap terjadinya *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

data sekunder perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2024 melalui *home page* situs BEI yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Teknik perhitungan dan analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan peneliti adalah menggunakan metode *regresi linier berganda* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap *underpricing*. Teknik perhitungan dan analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode statistik yang akan mencari koefisien korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Underpricing*
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi
- X1 : *Price earning ratio*
- X2 : *Price to book value*
- X3 : *Percentage of Share Offered*
- X4 : *Company Size*
- e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Variabel yang diteliti yakni *price earning ratio* (X₁), *price to book value* (X₂), *percentage of shares offered* (X₃), *company size* (X₄) dan *underpricing* (Y).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,303	0,136		2,224	0,035
Price Earning Ratio	0,004	0,000	0,148	4,599	0,000
Price to Book Value	0,003	0,001	0,136	4,189	0,000
Percentage of Shares Offered	0,003	0,000	0,968	4,366	0,000
Company Size	0,001	0,012	0,003	0,097	0,923

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan tentang persamaan regresi ada tidaknya pengaruh dari variabel *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap *underpricing*. Adapun rumus persamaan regresi dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$\text{Underpricing} = 0,303 + 0,004 \text{ PER} + 0,003 \text{ PBV} + 0,003 \text{ PSO} + 0,001 \text{ CS} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas, maka pengaruh *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap *underpricing* adalah sebagai berikut;

1) $a = 0,303$

Nilai konstanta persamaan di atas sebesar 0,303, artinya menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan jika variabel *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai konstanta adalah 0,303.

2) $b_1 = 0,004$

Variabel *Price earning ratio* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004. Hal ini artinya jika variabel *price earning ratio* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,303 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

3) $b_2 = 0,003$

Variabel *price to book value* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini artinya jika variabel *price to book value* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

4) $b_3 = 0,003$

Variabel *percentage of shares offered* (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini artinya jika variabel *price to book value* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

5) $b_3 = 0,001$

Variabel *company size* (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Hal ini artinya jika variabel *company size* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel *underpricing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu nilai yang dapat mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar *underpricing* dapat dipengaruhi oleh *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size*. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.972 ^a	0,945	0,936	0,05122

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai *dari Adjusted R Square* adalah sebesar 0,936. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *underpricing* dipengaruhi oleh *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* sebesar 93,6%, sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 93,6\% = 6,4\%)$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak (tidak signifikan)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,303	0,136	2,224	0,035
	Price Earning Ratio	0,004	0,000	0,148	4,599

	Price to Book Value	0,003	0,001	0,136	4,189	0,000
	Percentage of Shares Offered	0,003	0,000	0,968	4,366	0,000
	Company Size	0,001	0,012	0,003	0,097	0,923

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa jumlah variabel pada penelitian ini adalah 4 yaitu *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap *underpricing* atau $K=4$, Sementara jumlah sampel atau $N=30$, maka $(N - K) = (30 - 4 = 26)$. Angka ini dilihat dari distribusi nilai t_{tabel} maka diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2.055.

- 1) Nilai sig dari variabel *price earning ratio* yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel *price earning ratio* terhadap *underpricing* adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $4,599 > 2,055$ (t_{tabel}), sehingga *price earning ratio* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Maka, dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *underpricing* yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 2) Nilai sig dari variabel *price to book value* yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel *price to book value* terhadap *underpricing* adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $4,189 > 2,055$ (t_{tabel}), sehingga *price to book value* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Maka, dapat disimpulkan bahwa *price to book value* berpengaruh dan signifikan terhadap *underpricing* yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 3) Nilai sig dari variabel *percentage of shares offered* yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel *percentage of shares offered* terhadap *underpricing* adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $4,366 > 2,055$ (t_{tabel}), sehingga *percentage of shares offered* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Maka, dapat disimpulkan bahwa *percentage of shares offered* berpengaruh dan signifikan terhadap *underpricing* yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 4) Nilai sig dari variabel *company size* yaitu $0,923 > 0,05$ yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel *company size* terhadap *underpricing* adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $0,097 < 2,055$ (t_{tabel}), sehingga *company size* tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Maka, dapat disimpulkan bahwa *company size* tidak berpengaruh

dan tidak signifikan terhadap *underpricing* yaitu H_a ditolak dan H_0 diterima.

Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan (F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* terhadap variabel dependen yaitu *underpricing*. Apabila nilai $sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model regresi signifikan secara statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji f)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,129	4	0,282	107,561	0,000 ^b
	Residual	0,066	25	0,003		
	Total	1,194	29			

Sumber: *Output SPSS, 2024*

Berdasarkan hasil tabel 8 uji F di atas diperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0,05$ (tingkat signifikan α) yang artinya signifikan dan F_{hitung} sebesar 107,561 serta diketahui $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = N-k = 30-4 = 26$ ($F_{tabel} = 2,98$). Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($107,561 > 2,98$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Maka, dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh (Effendi, 2019; Onoyi et al., 2021; Thalia et al., 2024) bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* Perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Miswanto & Abdullah, 2020; Sari & Hazriyanto, 2024) bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Variabel *price to book value* signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Miranda Wijaya

bahwa *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* perusahaan (Mappadang et al., 2022).

Variabel *percentage of shares offered* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Gillang Nugraha Rianttara, bahwa *percentage of shares offered* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* perusahaan (I Kadek Gillang Nugraha Rianttara & I Gusti Agung Krisna Lestari, 2020). Namun berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh (Zahra Yogananda et al., 2024) bahwa *percentage of share offered* tidak berpengaruh signifikan.

Sedangkan variabel *company size* berpengaruh tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kirana Astuti & Djamaluddin, 2021; Lestari & Trihastuti, 2020; Sari & Hazriyanto, 2024; Thalia et al., 2024) bahwa *percentage of shares offered* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* perusahaan. Namun berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh (Abbas et al., 2022; Miswanto & Abdullah, 2020) bahwa *company size* berpengaruh negative signifikan terhadap *underpricing*.

Secara simultan variabel *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ichwan Musa (St. Hasnia et al., 2023).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah *Price earning ratio* (PER), *Price to book value* (PBV) *Percentage of shares offered*, *Company size* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan sektor energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Kemudian secara simultan *price earning ratio*, *price to book value*, *percentage of shares offered* dan *company size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* Saham Pada Perusahaan Sektor Energi yang melakukan IPO periode 2017-2024. Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi pasar modal dan mendukung perkembangan sektor energi di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Abbas, D. S., Rauf, A., Hidayat, I., & Sasmita, D. (2022). Determinan on Underpricing at The Initial Public Offering: Evidence Indonesia Stock Exchange. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(2), 175–185. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems852>
- Aneu Cakhyaneu, & Rina Apriyani. (2022). Determinan Capital Buffers Bank Umum Syariah

- di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(5), 760–771. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp760-771>
- Chabachib, M., Fitriana, T. U., Hersugondo, H., Pamungkas, I. D., & Udin, U. (2019). Firm value improvement strategy, corporate social responsibility, and institutional ownership. *International Journal of Financial Research*, 10(4), 152–163. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p152>
- Dijkstra, H., van Beukering, P., & Brouwer, R. (2020). Business models and sustainable plastic management: A systematic review of the literature. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120967. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120967>
- Effendi, T. U. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Capital Buffer Pada Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Economic Resources*, 7(1).
- I Kadek Gillang Nugraha Riantara, & I Gusti Agung Krisna Lestari. (2020). Pengaruh Persentase Saham Ditawarkan, Profitabilitas, Dan Earning Per Share Terhadap Underpricing Pada Perusahaan Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018. *Journal Research of Accounting*, 2(1), 93–105. <https://doi.org/10.51713/jarac.v2i1.26>
- Jaya, E. P., & Kuswanto, R. (2021). Pengaruh Return on Assets, Debt To Equity Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 51–67. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i1.136>
- Kirana Astuti, D., & Djamaluddin, S. (2021). Underpricing Determinants on the Public Offering of Primary Shares (IPO) in Indonesia Stock Exchange 2015-2019. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1.732>
- Lestari, Y. S., & Trihastuti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Underwriter, Return On Asset, Return On Equity dan Financial Leverage terhadap Underpricing Saham Initial Public Offering (IPO) pada Pasar Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 39–52.
- Made, I., Arsha, R. M., Gede Rihayana, I., Nyoman, N., Abiyoga, A., & Swara, V. (2022). Estimasi Nilai Harga Saham Wajar PT. Bukalapak.com Tbk Saat Melakukan IPO Pada Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 671–681. www.aboutbukalapak.com,
- Mappadang, A., Mappadang, J. L., & Wijaya, A. M. (2022). Efek Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 137–150. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.529>
- Miswanto, M., & Abdullah, Y. R. (2020). Analysis of the Effect of Firm Size, Profitability and Capital Structure on IPO Underpricing on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 829–844. www.ijicc.net
- Nurjanah, & Ahza, M. (2022). Pengaruh Saham Syariah, Reksa Dana Syariah dan Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Nurjanah * , Ahza Mazola. *Jurnal Investasi Islam*, 7(1), 20–33. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index>.
- Onoyi, N. J., Yantri, O., & Windayati, D. T. (2021). Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis (Jmob)*, 1(4), 637–647. <https://doi.org/10.33373/jmob.v1i4.3435>
- Ridho Kismawadi, E., Irfan, M., & Shah, S. M. A. R. (2023). Revolutionizing islamic finance: Artificial intelligence's role in the future of industry. *The Impact of AI Innovation on Financial Sectors in the Era of Industry 5.0*, 184–207. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0082-4.ch011>
- Sari, Sa. P., & Hazriyanto. (2024). Return on Assets , Earnings Per Share on Firm Size and

- Underpricing in Companies That Ipo on the Indonesian Stock. *Jurnal Cafeteria*, 5(1), 38–43. <https://jiapi.ut.ac.id/index.php/jiapi/article/view/170>
- Sheng, J., & Gao, Y. (2023). Combining the financial development and stock market return for green economic recovery in selected developing economies. *Economic Change and Restructuring*, 56(6), 3885–3908. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09454-9>
- St. Hasnia, Amiruddin Tawe, Nurman Nurman, Anwar Anwar, & Muhammad Ichwan Musa. (2023). Penggunaan Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022). *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(4), 300–312. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i4.1928>
- Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat: Teori, Analisis, dan Aplikasi dalam Melakukan Investasi*. Penerbit Andi.
- Sumarni, M., Rahmah, S., & Astina, C. (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham di Indeks Saham Syariah Indonesia Masa Pandemi Covid-19*. 7(1), 1–23.
- Thalia, D., Aliya, S., Gunarto, M., & Helmi, S. (2024). The Influence of Employee Engagement and Work Environment on Employee Performance at PT. Agronusa Alam Perkasa. *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 2278–2290. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Ulfah, A., Qodri, L., & Febriani, E. (2024). Determinan Overpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(1), 69–79. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2910>
- Widjaja, H., & Ariefianto, M. D. (2022). The dynamic of bank stock price and its fundamentals: Evidence from Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2107766>
- Winarsih Ramadana, S. (2018). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 102–108. www.e-bursa.com,
- Yandes, J. (2023). Fenomena Underpricing Saham Emiten IPO: Variabel Internal Dan Pengaruhnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1313–1329.
- Zahra Yogananda, T., Widyastuti, T., Nila Sari, P., Prawesti Ningrum, E., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2024). The Influence of Debt to Equity Ratio, Return on Assets, and Percentage of Stock Offering on IPO Underpricing in the Indonesia Stock Exchange. *BUSINESS: Scientific Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(1), 3025–2571. <https://journal.csspublishing/index.php/business>